

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia investasi saat ini sangat umum dikalangan masyarakat karena memiliki berbagai kemungkinan yang tidak dapat diprediksi. Hal ini dinamakan pasar modal. Keterlibatan pihak investor dalam kepemilikan saham dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Dimana peneliti tertarik membahas dibidang perusahaan barang konsumsi. Perusahaan barang konsumsi mempunyai peranan yang sangat strategis dalam upaya mensejahterakan kehidupan masyarakat, karena produknya sangat dibutuhkan untuk kebutuhan sehari hari. Contohnya yaitu, makanan dan minuman, produsen tembakau, farmasi, kosmetik, peralatan rumah tangga dan lainnya. Barang konsumsi memiliki karakteristik, seperti sumber daya yang tidak dapat diperbaharui, memiliki resiko keuangan yang tinggi, dan pengelolaannya mempunyai dampak lingkungan yang tinggi.

Salah satu sarana untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan akan membantu berbagai pihak sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan khususnya dalam hal keuangan. Undang-undang Perseroan Terbatas No 40 tahun

2007 BAB IV tentang laporan tahunan **menjelaskan bahwa “laporan keuangan disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan”**<sup>1</sup>. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009) memaparkan bahwa **“laporan keuangan perusahaan meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya”**<sup>2</sup>. Laporan-laporan tersebut akan lebih berarti bagi pihak yang berkepentingan bila data tersebut diolah menjadi sebuah ukuran yang bisa menunjukkan kinerja perusahaan.

Laporan keuangan akan melaporkan posisi perusahaan pada satu titik waktu tertentu maupun operasinya selama suatu periode di masa lalu. Akan tetapi, nilai sebenarnya dari laporan keuangan terletak pada kenyataan bahwa laporan tersebut dapat digunakan untuk membantu meramalkan keuntungan dan dividen di masa depan. Dari sudut pandang seorang investor, meramalkan masa depan adalah hakikat dari analisis laporan keuangan, sedangkan dari sudut pandang manajemen, analisis laporan keuangan akan bermanfaat baik untuk membantu mengantisipasi kondisi-kondisi di masa depan maupun sebagai titik awal untuk melakukan perencanaan langkah-langkah yang akan meningkatkan kinerja perusahaan di masa mendatang.

---

<sup>1</sup> Undang-Undang No 40, tahun 2007 BAB IV tentang **Perseroan Terbatas**

<sup>2</sup> PSAK No. 1 (Revisi 2009) tentang **Penyajian Laporan Keuangan**

Tujuan utama seorang manajer adalah untuk memaksimalkan nilai dari saham perusahaannya. Nilai tersebut didasarkan pada aliran arus kas yang akan dihasilkan oleh perusahaan di masa mendatang.

Menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa, **jika sebuah perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar**<sup>3</sup>. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dari aktiva lancar, rasio lancar akan turun, dan hal ini mengindikasikan adanya masalah. Rasio lancar merupakan ukuran solvabilitas jangka pendek yang paling sering digunakan karena rasio lancar merupakan indikator tunggagal terbaik dari sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Pada saat likuiditas perusahaan menurun, maka perusahaan akan lemah dalam membayar utang, sehingga hal ini memberikan signal negatif kepada para investor. Tetapi pada saat likuiditas naik maka perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dengan lancar dan prospek perusahaan bagus sehingga investor akan membaca signal positif untuk kelangsungan usaha perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa, **jika rasio perputaran persediaan lebih rendah dari rata-rata industri maka perusahaan**

---

<sup>3</sup> Brigham dan Houston, **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta 2011, hal 135

**menyimpan terlalu banyak persediaan**<sup>4</sup>. Kelebihan persediaan tentu saja adalah sesuatu yang tidak produktif dan mencerminkan suatu investasi dengan tingkat pengembalian yang rendah atau nihil. Para pemegang saham umumnya berekspektasi bahwa semakin tinggi rasio utang perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Dengan perusahaan memiliki utang, maka beban tersebut dapat mengurangi tagihan pajak dan memberikan laba operasi perusahaan yang tersedia bagi para investornya.

Dalam suatu perusahaan, utang berperan sebagai modal. Modal bagi perusahaan merupakan sumber dana yang mendukung dan menjamin kelangsungan kegiatan perusahaan, dengan tersedianya modal yang cukup diharapkan dapat menjamin kelancaran aktivitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengembangkan kegiatan usahanya dan meningkatkan jumlah pendapatan.

Sebagai contoh yaitu pada PT Sariwangi yang telah berdiri sejak tahun 1962 dan memperkenalkan revolusi minum teh lewat produk teh celup pada tahun 1970'an. Dikutip dari artikel [jabar.tribunnews.com](http://jabar.tribunnews.com) pada hari jumat, 19 oktober 2019 yang mengatakan bahwa PT Sariwangi adalah salah satu perusahaan yang memproduksi teh celup sariwangi. Pada tahun 2013 hingga 2014, PT Sariwangi pernah melakukan beberapa investasi yang salah satunya di pasar modal. Kemudian PT Sariwangi melakukan kerja sama dengan PT Unilever untuk mengembangkan teh celup. Pada masa kejayaannya, PT Sariwangi dapat mencapai penjualan teh celup Sariwangi

---

<sup>4</sup> Brigham dan Houston, **Ibid**, hal. 135

hingga 4.600 ton dan memperoleh hasil produksi Rp 8.000.000 per tahun. Karena penjualan yang begitu pesat dan hasil produksi yang besar, teh celup yang diproduksi oleh PT Sariwangi menjadi dikenal dan hingga dinikmati masyarakat. Tetapi seiring berjalannya waktu penjualan, PT Sariwangi mengalami penurunan penjualan dan sampai menyebabkan PT Unilever memutuskan hubungan kerja dengan alasan menjaga produksi. PT Sariwangi kemudian menjalin hubungan kerja sama dengan PT Agriwangi Indonesia dalam mengembangkan usahanya. Untuk mengembangkan usaha tersebut, pada tahun 1989 PT Sariwangi dan PT Agriwangi Indonesia terpaksa menjual hak merek mereka kepada PT Unilever untuk membeli sebidang tanah seluas 4.000 hektar untuk membangun sebuah pabrik. Tetapi ternyata PT Sariwangi dan PT Agriwangi Indonesia masih membutuhkan banyak dana sehingga kedua PT tersebut meminjam sejumlah dana kepada pihak Bank dengan tujuan akan menghasilkan laba (*return*). Dana yang dipinjam kedua perusahaan tersebut digunakan dalam aktivitas produksi perusahaan. Akan tetapi usaha yang dilakukan kedua perusahaan tersebut tidak berjalan lancar sehingga menyebabkan kedua perusahaan tersebut dililit utang sebesar 1,5 triliun dan permasalahan tersebut sampai ke jalur hukum dan perusahaan dinyatakan bangkrut. Pada tahun 2015 lalu, sebenarnya PT Sariwangi pernah digugat pailit oleh beberapa kreditur (pemberi utang) di pengadilan Niaga Pusat. Namun PT Sariwangi sebagai debitur (pihak yang diberi utang) berdamai (homologasi) dengan para kreditur, salah satunya yaitu Bank ICBC melalui putusan penundaan kewajiban pembayaran utang (KPPU) pada oktober 2015. Bank ICBC memiliki perjanjian dengan PT Sariwangi untuk mencicil pembayaran utang plus bunga selama enam

tahun selama masa tenggang (2 tahun) pasca-homologasi. Dalam artian, PT Sariwangi harus memulai pembayaran utang kepada Bank ICBC mulai Oktober 2017 hingga enam tahun setelahnya. Akan tetapi, PT Sariwangi tak kunjung membayar utangnya sesuai perjanjian, Bank ICBC kemudian kembali menggugat PT Sariwangi ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada pertengahan 2018. Dalam gugatannya, Bank ICBC meminta pembatalan perjanjian damai (homologasi) antara pihak bank asal China itu dengan PT Sariwangi dan Pengadilan Niaga Jakarta mengabulkan permohonan pembatalan homologasi dari PT Bank ICBC terhadap PT Sariwangi. Seiring dengan keputusan tersebut, dua perusahaan perkebunan teh ini resmi menyandang status pailit.

Dari permasalahan diatas dapat dipengaruhi oleh dua faktor dalam return saham, yaitu : faktor internal perusahaan seperti struktur modal, perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar, kualitas, dan reputasi manajemen. kemudian yaitu faktor eksternal yang dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan moneter, tingkat inflasi dan perkembangan sektor industri. Analisis kondisi perusahaan tersebut biasanya menggunakan rasio keuangan.

Salah satu ukuran likuiditas perusahaan adalah *Current Ratio*, yang merupakan ukuran yang paling umum terhadap kesanggupan perusahaan membayar hutang dalam jangka pendek, sebab rasio tersebut menunjukkan seberapa jauh tagihan para kreditur mampu dipenuhi oleh aktiva yang secara cepat dapat berubah menjadi kas segera (dalam jangka pendek). Dalam penelitian Yulris Thamrin (2012),

menyatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return saham*. Hal ini kemungkinan terjadi karena investor mencari perusahaan yang memiliki modal dan likuiditas kuat karena investor ingin memastikan investasi mereka aman sehingga saham perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi tersebut banyak dicari oleh investor yang menyebabkan tingginya tingkat return saham tersebut. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Elling Monica Sari (2013) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh positif terhadap *return saham*.

Selain dilihat dari segi likuiditas suatu perusahaan, investasi tentunya harus pula melihat segi aktivitas perusahaan tersebut. Untuk dapat melihat sejauh mana efisiensi perusahaan dalam melakukan aktivitas operasionalnya digunakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat aktivitas atau efisiensi perusahaan dalam melakukan aktivitas operasionalnya digunakan rasio aktivitas. Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat aktivitas atau efisiensi penggunaan dana yang tertahan pada pos-pos aktiva dalam neraca perusahaan. Rasio aktivitas antara lain adalah *Inventory Turnover (ITO)*. *Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Jika semakin cepat *inventory* terjual, maka semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas.

Hasil penelitian Ria Veronica Sinaga (2015) yang membuktikan bahwa “*Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *return saham*, dimana semakin

tinggi *Inventory Turnover* menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menekankan biaya atas persediaan tersebut”. Sedangkan hasil penelitian Prasetya Wibisono (2015) menyimpulkan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return saham* dan *Inventory Turnover* justru memberikan kontribusi yang negatif terhadap return saham namun tidak secara signifikan.

Dalam hal ini, peneliti mengambil variabel penelitian tentang rasio lancar untuk mengukur kekuatan keuangan jangka pendek suatu perusahaan dan untuk mengukur uang tunai jangka pendek perusahaan yang tersedia maka diperlukan suatu *Current Ratio (CR)*, dimana semakin tinggi angkanya, maka semakin stabil perusahaan itu ; semakin rendah angkanya, maka semakin tinggi resiko masalah likuiditas. Sedangkan Rasio *Inventory Turnover (ITO)* dipakai untuk mengetahui semakin banyak persediaan yang terjual, maka semakin cepat investasi perusahaan. Keuntungan pembagian return saham sebagai indikator pada pemegang saham. Dengan adanya variabel CR dan ITO ini dapat membantu untuk mengetahui apa yang menyebabkan keuangan PT Sariwangi mengalami kebangkrutan dan mengetahui cara mengelola keuangan dalam suatu perusahaan.

Dari keterangan diatas, dapat diambil judul untuk diteliti yaitu **“Pengaruh *Curent Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019”**



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019
2. Bagaimana Pengaruh *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019
3. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019

2. Untuk mengetahui Pengaruh *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019
3. Untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham* pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini sebagai tambahan literatur pustaka mengenai rasio keuangan dalam hal bentuk partisipasi dalam hal mengembangkan ilmu dan sebagai tambahan literatur penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sama.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan informasi tambahan atas teori teori yang didapat di perguruan tinggi selama ini, serta dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham*.

3. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan kinerja

perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik dan menunjukkan prospek bagus bagi perusahaan di masa yang akan datang serta dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sehingga dimungkinkan dapat menambah modal untuk pengembangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

#### 4. Bagi investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor dalam menetapkan pilihan investasi yang tepat sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan meminimalkan resiko investasi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pasar Modal

##### 2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal secara umum berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/1990 adalah sebagai berikut :

**”Pasar modal adalah suatu sistem keuangan terorganisasi, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar<sup>5</sup>.**

Dalam arti sempit, “Pasar modal adalah suatu pasar (tempat berupa gedung) disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi-obligasi dan jenis surat berharga dengan memakai jasa para perantara pedagang efek”.

Menurut Fahmi (2011) menyatakan **bahwa pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*)**

---

<sup>5</sup> Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1548/KMK/1990 tentang **Peraturan Pasar Modal**

**dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”<sup>6</sup>.**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang memiliki kelebihan dana (surplus dana) dan pihak yang membutuhkan dana (perusahaan) dengan memperjual-belikan saham dan obligasi maupun jenis surat berharga lainnya melalui jasa perantara pedagang efek dan memiliki peran penting bagi pembangunan ekonomi bagi suatu Negara.

### **2.1.2 Manfaat Pasar Modal**

Manfaat pasar modal adalah sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan Undang-Undang untuk mempertemukan antara investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrument keuangan jangka panjang. Pasar modal memiliki manfaat antara lain :

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.
2. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversifikasi investasi.
3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan, dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.

---

<sup>6</sup> Fahmi irham, **Pengantar Pasar Modal**, Bandung : Alfabeta 2011, hal.55

4. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik.
5. Memberikan akses control sosial.
6. Menyediakan loading indikator bagi trend ekonomi Negara.

### **2.1.3 Fungsi Pasar Modal**

Fungsi pasar modal memberikan dampak besar bagi pihak-pihak yang ingin memperoleh keuntungan dalam investasi. Fungsi pasar modal tersebut antara lain :

#### 1. Bagi Perusahaan

Pasar modal memberikan ruang dan peluang bagi perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang relative memiliki resiko investasi (*cost of capital*) rendah dibandingkan sumber dana jangka pendek dari pasar uang.

#### 2. Bagi investor

Alternatif investasi bagi pemodal, terutama pada instrument yang memberikan likuiditas tinggi. Pasar modal memberikan ruang investor dan profesi lain memanfaatkan untuk memperoleh *return* yang cukup.

#### 3. Bagi Perekonomian Negara

Dalam daya dukung perekonomian nasional, pasar memiliki peran penting dalam rangka meningkatkan dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan fungsi pasar modal yang memberikan sarana bertemunya antara *leader* dengan *borrower*.

## 2.2 Investasi

### 2.2.1 Pengertian Investasi

Menurut Tandelilin (2017), mengemukakan bahwa **investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.**<sup>7</sup>

Sedangkan pengertian lain menurut Sunariyah (2011), **menyatakan bahwa investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang**<sup>8</sup>. Keputusan penanaman modal dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai kelebihan dana

Berdasarkan defenisi diatas, dapat disimpulkan bahwa investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva dengan harapan akan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang dan biasanya investasi mempunyai jangka waktu yang lama.

### 2.2.2 Tujuan Investasi

Tujuan investasi adalah untuk memeperoleh keuntungan dari asset yang menjadi objek investasi. Dalam bidang investasi perlu menetapkan tujuan yang hendak dicapai, yaitu :

---

<sup>7</sup> Tandelilin, **Pasar Modal Manajemen Portofolio dan Investasi**, Yogyakarta 2017, Hal. 2

<sup>8</sup> Sunariyah, **Pengantar Pengetahuan Pasar Modal**, Yogyakarta 2011, hal. 4

1. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*).
3. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham.
4. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

### **2.3. Analisa Laporan Keuangan**

#### **2.3.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan**

Analisa laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan. Analisa Laporan Keuangan adalah penggunaan laporan keuangan untuk menganalisis posisi dan kinerja keuangan perusahaan dan untuk menilai kinerja keuangan di masa depan.

Analisa Laporan Keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan produksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

#### **2.3.2 Defenisi Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi, yaitu berupa ringkasan atau ikhtisar peristiwa-peristiwa keuangan suatu perusahaan untuk suatu



periode tertentu. Oleh sebab itu untuk memberikan suatu batasan yang baik, maka terlebih dahulu akan diberikan pengertian akuntansi

Menurut Munawir (2014) mengatakan bahwa **akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul dari padanya**<sup>9</sup>.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Munawir (2014) adalah **bahwa dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi**<sup>10</sup>. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang dibagikan (laba ditahan).

Menurut (Harjito dan Martono (2014) **menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu**<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta 2014, hal. 5

<sup>10</sup> Munawir, *Ibid*, hal. 5

<sup>11</sup> Harjito dan Martono, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta 2014, hal. 51

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi dan ditambahkan laporan perubahan modal. Semua ini menggambarkan tentang posisi keuangan perusahaan.

### **2.3.3 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan dibuat dengan maksimal untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan oleh pihak manajemen atau akuntan. Menurut SFAC No. 1 tentang *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, **tujuan laporan keuangan sebagai berikut** <sup>12</sup>:

- ✓ Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pengguna potensial lainnya dalam membantu proses pengambilan keputusan yang rasional atas investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis.
- ✓ Menyediakan informasi yang berguna bagi investor, kreditor dan pengguna potensial lainnya yang membantu dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian prospek penerimaan kas dari dividen atau bunga dan pendapatan dari penjualan, penebusan atau jatuh tempo sekuritas atau pinjaman. Menaksir aliran kas masuk (*Future Cash Flow*) pada perusahaan.
- ✓ Memeberikan informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim atas sumber daya tersebut dan perubahannya.

---

<sup>12</sup> SFAC No. 1 tentang **Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises**

### 2.3.4 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Dalam penjelasan diatas, telah disajikan pada bagian terdahulu bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal atau laba ditahan.

Berikut akan dijelaskan telah terperinci mengenai jenis-jenis laporan keuangan :

#### 1. Neraca

Neraca adalah laporan yang dapat memberi informasi tentang sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan sumber pembelanjaan untuk memperolehnya. Laporan ini menyajikan posisi keuangan perusahaan.

Munawir, (2014) mengatakan bahwa **neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal suatu perusahaan pada suatu saat tertentu**<sup>13</sup>.

Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal waktu tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiscal atau tahun kalender. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal. Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian utama yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

---

<sup>13</sup> Munawir, **Ibid**, hal. 13

Munawir, (2014) mengatakan bahwa **aktiva lancar adalah investasi dalam aktiva jangka pendek. Penyajian pos-pos aktiva lancar di dalam neraca didasarkan pada urutan likuiditasnya, yang dimulai dari aktiva yang paling likuid sampai dengan aktiva yang paling tidak likuid.**<sup>14</sup>

Yang termasuk dalam kelompok aktiva lancar adalah :

- a. Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk mebiayai operasi perusahaan.
- b. Investasi jangka pendek (surat-surat berharga) adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek).
- c. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur dalam Undang-Undang.
- d. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditu atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan.
- e. Persediaan, untuk perusahaan manufakturing yaitu persediaan bahan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.
- f. Piutang penghasilan adalah penghasilan yang masih harus diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.
- g. Persekot adalah biaya yang dibayar dimuka.

---

<sup>14</sup> Munawir, **Ibid**, hal. 16

Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan).

Yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah :

- a. Investasi jangka panjang. Bagi perusahaan yang cukup besar dalam arti mempunyai kekayaan atau modal yang cukup atau sering melebihi dari yang dibutuhkan, maka perusahaan ini dapat menanamkan modalnya dalam investasi jangka panjang di luar usaha pokoknya.
- b. Aktiva tetap adalah kekayaan yang dimiliki perusahaan yang fisiknya Nampak (konkrit).
- c. Aktiva tetap tidak berwujud adalah kekayaan perusahaan yang secara fisik tidak Nampak, tetapi merupakan suatu hak yang mempunyai nilai dan dimiliki oleh perusahaan untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan.
- d. Beban yang ditangguhkan adalah menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang (lebih dari satu tahun) atau suatu pengeluaran yang akan dibebankan juga pada periode-periode berikutnya.
- e. Aktiva lain-lain adalah menunjukkan kekayaan atau aktiva perusahaan yang tidak dapat atau belum dapat dimasukkan dalam klasifikasi-klasifikasi sebelumnya.

Menurut Munawir (2014) mengatakan bahwa **hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi,**

**dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur.**<sup>15</sup>

Hutang atau kewajiban perusahaan dapat dibedakan kedalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Hutang lancar antara lain :

- a. Hutang dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang wesel adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan Undang-Undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
- d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- e. Hutang jangka panjang yang segera jatuh tempo adalah sebagian (seluruh) hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.

---

<sup>15</sup> Munawir, **Ibid**, hal. 18

- f. Penghasilan yang diterima di muka, adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasikan.

Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh tempo) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca). Yang termasuk hutang jangka panjang antara lain hutang obligasi dan pinjaman jangka lain. Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

## **2. Laporan Laba-Rugi**

Laporan laba-rugi mengukur kinerja keuangan perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan.

Munawir (2014) bahwa **laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang sistematis tentang pengasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.**<sup>16</sup>

Dari penghasilan diatas, maka dapat dilihat pentingnya laporan laba-rugi sebab di dalam laporan tersebut tercantum hasil yang diperoleh perusahaan. Begitu pula kemajuan perusahaan dapat dilihat dari laporan laba-rugi.

---

<sup>16</sup> Munawir, **Ibid**, hal. 26

### **3. Laporan Perubahan Modal**

Laporan perubahan modal adalah untuk mengetahui perubahan besarnya modalnya selama satu periode akuntansi yang diambil dari kolom neraca. Akun-akun pendapatan, beban dan prive adalah akun-akun sementara yang digunakan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan perubahan-perubahan yang terjadi pada akun modal selama satu periode

### **4. Laporan Laba Ditahan**

Laba yang dihasilkan bisa seluruhnya dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen atau ditahan dan ditanamkan kembali pada kegiatan usaha perusahaan. Sesudah barang tentu para pemegang saham lebih suka menerima dividen, akan tetapi jika laba ditanamkan kembali ke perusahaan, nilai dari posisi pemegang saham di perusahaan meningkat. Laba yang ditanamkan kembali inilah yang dilaporkan dalam laporan laba ditahan. Laporan laba yang ditahan adalah laporan tentang perubahan modal selama jangka waktu tertentu, yang meliputi saldo awal, perubahan modal dan saldo akhir.

## **2.4 Analisis Rasio Keuangan**

### **2.4.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan sangat penting untuk menganalisa kondisi keuangan perusahaan. Dalam menganalisa kondisi keuangan perusahaan dibutuhkan rasio-rasio



keuangan untuk menyederhanakan perhitungan sesuai dengan informasi yang diperlukan.

Analisis rasio keuangan merupakan “suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas Laporan Keuangan itu sendiri.

Menurut Fahmi (2011) **analisis rasio keuangan adalah “analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan dan dilihat oleh pihak investor sebagai satu pendukung dalam pengambilan keputusan”<sup>17</sup>.**

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sebagai satu pendukung dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>17</sup> Fahmi, Irham, **Ibid**, hal.107

## **2.4.2 Tujuan Analisis Rasio Keuangan**

Tujuan dilakukannya analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
- d. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa datang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
- f. Sebagai pembandingan dengan usaha perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

## **2.5 Rasio Keuangan**

### **2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan**

Rasio keuangan dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara jumlah satu dengan jumlah lainnya. Perbandingan tersebut dapat memberikan gambaran relative tentang kondisi keuangan dan presentasi perusahaan.

Menurut Kasmir (2015) rasio keuangan merupakan “kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”<sup>18</sup>.

Menurut Harahap (2015) rasio keuangan adalah “angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan”<sup>19</sup>.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah suatu angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

### 2.5.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2011) beberapa rasio keuangan dapat dikelomppokkan menjadi, sebagai berikut <sup>20</sup>:

#### 1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Rasio likuiditas terdiri dari :

##### *a. Current Ratio*

---

<sup>18</sup> Kasmir, **Analisis Laporan Keuangan**, Jakarta 2015, hal.104

<sup>19</sup> Harahap, **Analisis Kritis atas Laporan Keuangan**, Jakarta 2015, hal. 297

<sup>20</sup> Fahmi, Irham, **Ibid**, hal.121

b. *Quick Ratio atau Acid Test Ratio*

c. *Next Working Capital Ratio*

d. *Cash Flow Liquidity Ratio*

## 2. *Rasio Leverage* atau Solvabilitas

Rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem), yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

*Rasio leverage* secara umum ada delapan (8) yaitu :

a. *Total Debt to Equity Ratio*

b. *Total Debt to Total Assets Ratio*

c. *Time Interest Earned*

d. *Cash Flow Coverage*

e. *Long-term Debt to Total Capitalization*

f. *Fixed Charge Coverage*

g. *Cash Flow Adequacy*

## 3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas

perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Rasio aktivitas secara umum terdiri dari:

- a. *Inventory Turnover*
- b. *Day Sales Outstanding*
- c. *Fixed Assets Turnover*
- d. *Total Assets Turnover*

#### 4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuangan perusahaan.

Secara umum rasio profitabilitas terdiri dari :

- a. *Gross Profit Margin*
- b. *Net Profit Margin*
- c. *Return On Total Assets*
- d. *Return On Equity*

#### 5. Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan ini pada umumnya dilihat dari berbagai segi yaitu dari segi *sales* (penjualan), *Earning After Tax*

(*EAT*), laba per lembar saham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

#### 6. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang.

Rasio ini terdiri dari :

- a. *Earning Per Share*
- b. *Price Earning Ratio* atau *Rasio Harga Laba*
- c. *Book Value Per Share*
- d. *Price Book Value*
- e. *Dividend Yield*
- f. *Dividend Payout Ratio*

Dari sekian banyak rasio keuangan diatas, diambil beberapa rasio yang dinilai berkaitan secara signifikan dengan return saham, yaitu rasio likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio (CR)* dan rasio aktivitas yang diwakili oleh *Inventory Turnover (ITO)*.

## 2.6 Variabel Penelitian

### 2.6.1 Pengertian *Current Ratio*

Pengertian *Current Ratio (CR)* menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan (2016) adalah **ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya**<sup>21</sup>.

Sedangkan menurut Kasmir (2015) **Rasio Lancar atau *Current Ratio (CR)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan**<sup>22</sup>. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio (CR)* adalah rasio untuk menunjukkan sejauh mana asset lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

---

<sup>21</sup> Silaban Pasaman dan Rusliaman Siahaan, **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi**, Medan 2016, hal 109

<sup>22</sup> Kasmir, **Ibid**, hal. 134

### 2.6.2 Pengukuran *Current Ratio* (CR)

*Current Ratio* atau Rasio Lancar diperoleh dari aktiva lancar dibagi kewajiban jangka pendek. Menurut John, Subramanyam, dan Robert (2013), **aktiva lancar (*Current Asset*) adalah kas dan aktiva lainnya yang secara wajar dapat direalisasi sebagai kas atau dijual atau digunakan selama satu tahun (atau dalam siklus operasi normal perusahaan jika lebih dari satu tahun)**<sup>23</sup>. Beberapa contoh aktiva lancar antara lain kas, efek-efek (surat berharga atau sekuritas) yang jatuh tempo dalam satu tahun fiskal ke depan, piutang, persediaan, dan beban dibayar dimuka.

Kewajiban lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam periode waktu yang relatif pendek, biasanya berjangka waktu satu tahun. Kewajiban lancar antara lain mencakup utang usaha, wesel bayar, pinjaman bank jangka pendek, utang pajak, beban terutang, dan bagian lancar utang jangka panjang (bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun).

Menurut Kasmir (2015), **Rumus untuk menghitung *Current Ratio* (CR) sebagai berikut :**<sup>24</sup>

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

<sup>23</sup> Subramanyam dan John, **Analisa Laporan Keuangan**, Jakarta 2013, hal. 186

<sup>24</sup> Kasmir, **Ibid**, hal. 135



### 2.6.3 Pengertian *Inventory Turnover (ITO)*

Menurut Pasaman Silaban dan Rusliaman Siahaan (2016), ***Inventory Turnover* adalah rasio yang mengukur efisiensi pengelolaan persediaan.**<sup>25</sup>

*Inventory Turnover* adalah rasio yang mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang. Kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas, atau karena perubahan kebijakan persediaan. Kalau terjadi kenaikan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas, maka terjadi pemborosan dalam mengelola persediaan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Inventory Turnover* adalah rasio yang mengukur kecepatan persediaan terjual kepada konsumen dan mengukur keefisiensi pengelolaan persediaan.

Menurut Munawir (2014) **Persediaan adalah suatu aktiva yang dimiliki untuk dijual kembali (persediaan barang dagangan) atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang meliputi persediaan bahan baku langsung, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi**<sup>26</sup>. Pada umumnya persediaan merupakan aktiva lancar yang terbesar bagi perusahaan perdagangan (eceran) dan perusahaan pengelolaan. Oleh karena itu, dalam pengukuran atau penilaian persediaan diperlukan perhatian dan kehati-hatian.

---

<sup>25</sup> Silaban Pasaman dan Rusliaman Siahaan, **Ibid**, hal.111

<sup>26</sup> Munawir, **Ibid**, hal. 114

Di dalam perusahaan manufaktur terdapat bermacam-macam jenis persediaan, yaitu :

a. Bahan Baku Penolong

Bahan baku adalah barang-barang yang akan menjadi bagian utama dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya. Sedangkan bahan penolong adalah barang-barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil dan sulit diikuti biayanya.

b. *Supplier* Pabrik

*Supplier* pabrik adalah barang-barang yang mempunyai fungsi untuk melancarkan proses produksi dan tidak menjadi bagian dari produk akhir.

c. Barang dalam Proses

Barang dalam proses adalah barang-barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang-barang tersebut belum selesai dikerjakan dan apabila ingin dijual masih memerlukan pengerjaan lebih lanjut.

d. Produk Selesai

Produk selesai adalah barang-barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya

Meskipun dalam perusahaan manufaktur terdapat empat jenis persediaan seperti yang disebutkan diatas, namun yang akan dipakai untuk menghitung *Inventory Turnover* adalah persediaan produk selesai. Hal ini dikarenakan produk selesai adalah produk yang siap dijual untuk mendapatkan keuntungan.

#### 2.6.4 Pengukuran *Inventory Turnover (ITO)*

*Inventory Turnover* atau rasio perputaran persediaan dihitung dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Penggunaan harga pokok penjualan sebagai pembilang karena seperti juga persediaan, akun ini disajikan berdasarkan biaya perolehan dan sebaliknya, penjualan mencakup margin laba. Perlu diperhatikan bahwa penjualan terjadi sepanjang tahun, sedangkan angka persediaan adalah angka pada suatu waktu tertentu. Karena alasan ini, akan lebih baik jika dalam menghitung *Inventory Turnover* menggambarkan ukuran rata-rata persediaan.

Nilai rata-rata persediaan seharusnya akan dihitung dengan menjumlahkan angka-angka bulanan selama satu tahun dan dibagi duabelas (12). Jika data bulanan tersedia, rata-rata persediaan dihitung dengan menambahkan angka-angka persediaan awal dan akhir tahun kemudian dibagi dua .

Perhitungan rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

#### 2.6.5 Pengertian *Return Saham*

Pengertian *return saham* Tandelilin (2017), **mendefenisikan return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi dan ekspektasi yang belum terjadi tetapi**

**diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang**<sup>27</sup>. *Return* realisasi merupakan return yang telah terjadi dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi dapat digunakan sebagai salah satu faktor pengukur kinerja perusahaan. *Return* ini juga bekerja sebagai dasar penentuan ekspektasi dan resiko masa datang. *Return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan diperoleh untuk masa yang akan datang. Salah satu faktor yang membuat para investor menanamkan modalnya saat berinvestasi adalah *return* yang tinggi, dengan *return* yang tinggi maka investor berharap akan mendapat imbalan yang tinggi atas investasi yang dilakukan. *Return* yang diperoleh tergantung oleh instrument yang digunakan.

Sedangkan menurut Fahmi (2011), ***return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Sedangkan saham merupakan surat bukti kepemilikan atas asset-asset perusahaan yang menerbitkan saham**<sup>28</sup>. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. *Return saham* yaitu pengembalian dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *return saham* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi dan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham. *Return* dapat berupa return realisasi yang sudah

---

<sup>27</sup> Tandelilin, **Ibid**, hal. 105

<sup>28</sup> Fahmi irham, **Ibid**, hal. 123

terjadi dan ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

### 2.6.6 Perhitungan *Return Saham*

Menurut (Brigham and Houston, 2011) **menjelaskan perhitungan dari tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh *dividend* dan tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh *capital gain* adalah sebagai berikut**<sup>29</sup>:

#### 1. *Dividend Yield* (Imbalan Hasil Dividen)

Dividen yang diharapkan dibagi dengan harga saham saat ini.

$$\frac{D_1}{P_0}$$

Keterangan :

$D_1$  = Nilai Dividen

$P_0$  = Harga Pembelian Saham

#### 2. *Capital Gain Yield* (Imbal Hasil Keuangan Modal)

Keuntungan modal sepanjang satu tahun tertentu dibagi dengan harga awal.

$$Return\ Saham = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$P_t$  = Harga Penjualan Saham

$P_{t-1}$  = Harga Awal Ketika Pembelian Saham

---

<sup>29</sup> Brigham dan Houston, **ibid**, hal.388

## 2.7 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Luh Putu Swasti Gayatri (2020)	Pengaruh Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018	Dalam penelitiannya membuktikan bahwa <i>Inventory Turnover</i> berpengaruh negatif terhadap <i>return saham</i> . Hal ini menunjukkan jika aktivitas perusahaan terlalu tinggi maka <i>return saham</i> perusahaan akan semakin rendah yang disebabkan karena semakin sering atau semakin tinggi perputaran persediaan maka akan semakin tinggi biaya yang dikeluarkan sehingga mengurangi jumlah laba yang diperoleh perusahaan yang menyebabkan turunnya minat investor untuk berinvestasi dan penurunan <i>return saham</i> .

2.	Eling Monica Sari (2013)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return On Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Size</i> Terhadap <i>return saham</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2011	Dalam penelitian ini, <i>Current Ratio</i> menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Return Saham, artinya perusahaan yang memiliki <i>Current Ratio</i> belum tentu akan menghasilkan <i>Return Saham</i> yang tinggi pula.
3.	Prasetya Wibisono (2015)	Pengaruh <i>Inventory Turnover</i> , <i>Rerurn On Asset</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return Saham</i> pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2013	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa perubahan ITO justru memberikan kontribusi yang negatif terhadap <i>return saham</i> namun tidak secara signifikan. Perubahan kenaikan nilai ITO justru akan menurunkan nilai retun saham.
4.	Ria Veronika Sinaga (2015)	Pengaruh <i>Inventory Turnover (ITO)</i> , <i>Debt</i>	Dari hasil penelitian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi

		<p><i>to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA), Earning Per Share (PER) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI</i></p>	<p>perputaran persediaan perusahaan (<i>Inventory Turnover</i>) menunjukkan perusahaan semakin efisien dalam menekankan biaya atas persediaan tersebut. Semakin tinggi <i>inventory turnover</i> juga akan semakin baik karena hal ini mengindikasikan penjualan yang lancar sehingga meningkatkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan di respon positif oleh investor sehingga harga saham naik dan <i>return saham</i> menjadi meningkat.</p>
5.	Yulris Thamrin (2012)	<p><i>Analisis Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Return Saham Yang terdaftar di BEI</i></p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan CR berpengaruh positif terhadap return saham, hal ini kemungkinan terjadi karena investor mencari perusahaan yang memiliki modal dan likuiditas kuat karena investor ingin memastikan investasi mereka aman sehingga saham</p>



			perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi tersebut banyak dicari oleh investor yang menyebabkan tingginya tingkat <i>return saham</i> perusahaan tersebut.
6	Karla, dkk (2020)	Pengaruh CR, NPM, DAR, dan ITO terhadap Return Saham pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ITO tidak ada pengaruh pada return saham. Pengujian ini tidak sesuai teori yang mengatakan jumlah perputaran persediaan yang ada pada perusahaan. Artinya jika persediaan di gudang perputarannya secara lambat atau menurun secara berkala dari suatu angka industry ini disebabkan adanya penurunan permintaan dari konsumen.

Dari tabel penelitian terdahulu diatas, terdapat berbagai variabel yang digunakan dalam penelitian. Namun untuk saat ini penulis hanya memilih variabel Dario rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Dari banyaknya rasio pengukuran likuiditas dan aktivitas, peneliti memilih untuk menggunakan *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)*. Karena dari tabel penelitian terdahulu diatas dapat dilihat bahwa rasio CR yang juga akan digunakan dalam penelitian saat ini masih memiliki hasil yang bervariasi, yaitu pada salah satu penelitian secara signifikan positif mempengaruhi return saham, namun pada penelitian lainnya tidak. Sehingga peneliti berpikir bahwa masih perlunya diteliti pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham*.

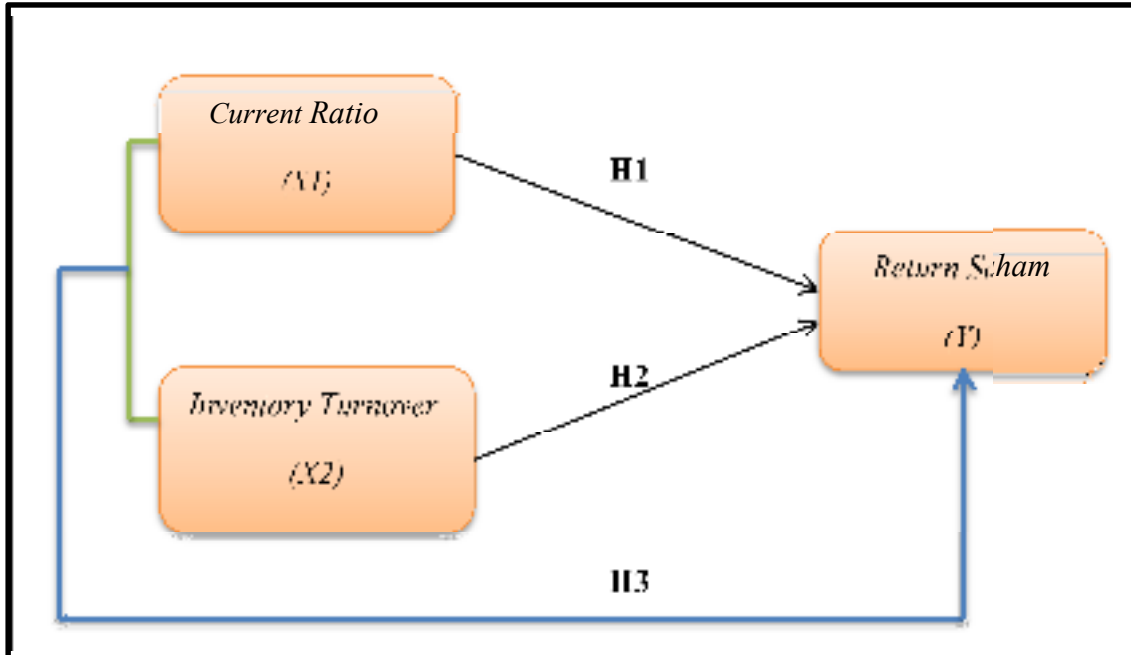
CR yang rendah akan menyebabkan terjadi penurunan harga pasar dari harga saham yang bersangkutan. Sedangkan CR yang tinggi disebabkan adanya piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang belum terjual, yang tentunya tidak dapat digunakan secara cepat untuk membayar utang. Disisi lain perusahaan yang memiliki aktiva lancar yang tinggi akan lebih cenderung memiliki asset lainnya dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya (menjual efek). Perusahaan dengan posisi tersebut sering kali terganggu likuiditasnya, sehingga investor lebih menyukai untuk membeli saham-saham perusahaan dengan nilai aktiva lancar yang tinggi dibandingkan perusahaan yang mempunyai nilai aktiva lancar yang rendah. Sehingga peneliti menduga bahwa CR akan berpengaruh lebih dominan terhadap return saham dalam penelitian ini.

## 2.8 Kerangka Konseptual

Dari penjelasan teoritis dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu, maka yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* sebagai variabel independen (bebas) dan *Return Saham* sebagai variabel dependen (terikat). Sehingga kerangka pikir yang terbentuk adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1

### Kerangka Pemikiran



## 2.9 Hipotesis Penelitian

### 2.9.1 Teori Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham*

Menurut (Prihadi, 2014), menyatakan **suatu perbandingan dalam menghitung asset dengan tujuan membantu perusahaan dalam jaminan utang untuk pihak kreditor<sup>30</sup>.**

Sedangkan penelitian Aryanti (2016) semakin bagus asset lancar pada perusahaan, maka perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan pertumbuhan penjualan produksi dan keuntungan (*return*) yang besar.

*Current Ratio (CR)* menurut Van Home dan Wachowicz, (2012), **menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (utang) dengan menggunakan asset lancarnya<sup>31</sup>.** Menurut Kasmir (2015), **Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan<sup>32</sup>.** Semakin tinggi rasio maka semakin baik karena semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Sehingga hal ini akan menarik investor atau calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut karena perusahaan tersebut masih berada dalam kondisi yang aman. Semakin banyak investor yang membeli saham

---

<sup>30</sup> Prihadi, **Capital Budgeting and Fixed Asset Management**, Jakarta 2014, hal. 256

<sup>31</sup> Home James C. Van dan John M. Machowicz, **Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan**, Jakarta 2012, hal. 206

<sup>32</sup> Kasmir, **Ibid**, hal. 134

perusahaan tersebut, maka nilai saham perusahaan akan semakin meningkat. Semakin meningkatnya nilai saham perusahaan maka akan semakin tinggi pula return saham yang akan didapatkan oleh investor. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yulris Thamrin (2012) bahwa variabel *Current Ratio (CR)* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *return saham*.

H1 : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **2.9.2 Teori Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return Saham***

Sugiono, dkk (2016) **mengungkapkan bahwa semakin cepat perputaran persediaan menjadi uang kas maka dengan mudah memperoleh laba<sup>33</sup>**. Sedangkan penelitian Firmansyah (2017) mengatakan apabila informasi yang didapat para pemegang saham tentang perputaran persediaan yang akan menjadi modal perusahaan yang kemudian dipakai untuk menutupi utang.

*Inventory Turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas. Perusahaan yang perputaran persediaannya makin tinggi berarti makin efisien sehingga tingkat perputaran modal menjadi semakin cepat, perputaran modal yang cepat memberikan harapan untuk memperoleh keuntungan perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang

---

<sup>33</sup> Sugiono, **Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Bandung 2016, hal.

mampu memperoleh keuntungan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan pada akhirnya dapat memberikan harapan return sahamnya yang semakin baik. Ria Veronica Sinaga (2015) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap *return saham*, dimana semakin tinggi *inventory turnover* menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik yang berakibat pada peningkatan *return saham*.

H2 : Terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **2.9.3 Teori Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham***

*Current Ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Suatu keadaan kelebihan aktiva lancar yang besar atas kewajiban lancar tampaknya membantu melindungi klaim, karena persediaan dapat dicairkan dengan pelelngan atau karena tidak terdapat banyak masalah dalam penagihan piutang usaha. Maka dari itu dapat dikatakan semakin tinggi tingkat likuiditas, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang memiliki *Current Ratio* yang besar akan menarik minat investor untuk membeli saham. Permintaan terhadap saham perusahaan akan meningkat. Peningkatan permintaan saham akan meningkatkan harga saham perusahaan. Harga saham yang mengalami kenaikan akan memengaruhi

return saham juga akan mengalami kenaikan. Sedangkan *Inventory Turnover* dihitung dengan cara membagi penjualan dengan persediaan. *Inventory Turnover* digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam persediaan yang berputar pada suatu periode tertentu, atau likuiditas dari tendensi adanya “*overstock*”. Dengan demikian berdasarkan adanya *inventory* dapat membantu meningkatkan perputaran dana pada perusahaan serta mendorong para investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan tersebut karena memperoleh keuntungan yang tinggi dan menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan pada akhirnya dapat memberikan harapan return sahamnya yang semakin baik.

H3 : Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return Saham* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Pengambilan metode berupa deskriptif dan kuantitatif pada *purposive sampling* untuk meneliti pengambilan sampel dari populasi.

Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Kemudian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif atau data yang berupa angka yang diolah menggunakan rumus-rumus.

#### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada Februari-April 2021. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Pengaruh *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang tidak langsung diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya atau melalui pihak lain. Data berupa daftar dan data laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang



digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang berasal dari Indonesia *Stock Exchange (idx)* dan data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, akses langsung website Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

### 3.4 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pemilihan sampel yang bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan kriteria tertentu.

Kriteria-kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan tersebut termasuk dalam kelompok perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.
2. Perusahaan tersebut menerbitkan dan melaporkan laporan keuangan tahunan selama periode tahun 2017-2019 secara berturut-turut.
3. Perusahaan memperoleh laba positif selama tahun pengamatan.

Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 31 perusahaan, dengan pengamatan kinerjanya selama 3 tahun, sehingga jumlah sampel keseluruhan adalah  $31 \times 3 \text{ tahun} = 93$  sampel. Sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dibawah ini :

**Tabel 3.1**

**Proses Seleksi Sampel**

<b>No.</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Pelanggaran Kriteria</b>	<b>Jumlah</b>
1	Perusahaan Barang Konsumsi tahun 2017-2019		51
2	Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan pada periode yang bersangkutan	(2)	49
3	Yang memiliki laba positif	(18)	31
	<b>Jumlah Sampel</b>		<b>31</b>
	<b>Periode Penelitian</b>		<b>3</b>
	<b>Total Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian</b>		<b>93</b>

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada baik data internet maupun eksternal organisasi dan data yang dapat diakses melalui internet, penelusuran dokumen atau publikasi informasi. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia pada website resminya. Para investor dapat menangkap informasi yang dibutuhkan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Kemudian dilakukan melalui studi pustaka yakni pengumpulan data pendukung

berupa *literature*, jurnal, penelitian terdahulu dan laporan-laporan yang dipublikasikan untuk mendapat gambaran dari masalah yang diteliti.

### 3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara variabel *Current Ratio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return Saham* dengan menggunakan program *SPSS for Windows*. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen tersebut maka digunakan model regresi linier berganda (*multiple linier regression method*).

### 3.7 Defenisi Operasional Variabel

1. *Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.
2. *Inventory Turnover (ITO)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas. Semakin cepat *inventory* terjual, semakin cepat investasi perusahaan berubah dan persediaan menjadi kas.
3. *Return saham* dalam hal ini ialah *dividend yield* merupakan dividen per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar.

Secara singkat defenisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat di table 3.2 sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

No.	Variabel	Pengertian	Skala	Pengukuran

1.	<i>Current Ratio (CR)</i>	Ratio yang membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar.	Rasio	$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$
2.	<i>Inventory Turnover (ITO)</i>	Rasio yang digunakan untuk mengukur kecepatan perputaran persediaan menjadi kas.	Rasio	$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$
3.	<i>Return Saham</i>	Return saham adalah dividen per lembar dibagi dengan harga beli saham per lembar	Rasio	$\text{Dividend Yield} = \frac{\text{Dividend Per Lembar}}{\text{Harga Beli Saham Per Lembar}}$

### 3.8 Teknik Analisis Data

#### 3.8.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan yaitu : uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dilihat sebagai berikut :

### 3.8.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05

### 3.8.1.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Suatu model persamaan regresi harus bebas dari gejala multikolonieritas yang berarti tidak terdapat kolerasi yang kuat antara variabel independen yang satu dengan variabel independen lainnya dalam suatu model persamaan regresi. Pengujian asumsi multikolonieritas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor (VIF)* dan nilai *tolerance value*. Suatu model persamaan regresi dilakukan bebas dari gejala multikolonieritas, apabila nilai dari *variance inflation factor (VIF)* dibawah 10 dan nilai *tolerance* nya diatas 0,10.

### 3.8.1.3 Uji Autokorleasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah bebas autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (Uji DW).

Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah :

1. Jika  $d$  (durbin watson) lebih kecil dari  $d_l$  atau lebih besar dari  $(4-d_l)$ , maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  (durbin watson) terletak antara  $d_u$  dan  $(4-d_u)$ , maka hipotesis nol akan diterima, yang artinya tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  (durbin watson) terletak antara  $d_l$  dan  $d_u$  atau diantara  $(4-d_u)$  dan  $(4-d_l)$ , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

#### **3.8.1.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Metode pengujian yang bisa digunakan Uji Glesjer. Uji Glesjer dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### **3.8.2 Analisis Regresi Berganda**

Metode analisis yang digunakan adalah model regresi linier berganda yang persamaannya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan :

$Y$  = *Return Saham*

$X_1$  = *Current Ratio*

$X_2$  = *Inventory Turnover*

$b_1, \dots, b_2$  = Koefisien Regresi

$\alpha$  = Konstanta

$e$  = error term

Nilai koefisien regresi disini sangat menentukan sebagai dasar analisis, mengingat penelitian ini bersifat fundamental method. Hal ini berarti jika koefisien  $b$  bernilai positif (+) maka dapat dikatakan terjadi pengaruh searah antara variabel bebas dengan variabel terikat (dependen), setiap kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan kenaikan variabel terikat (dependen). Demikian pula sebaliknya, bila koefisien  $b$  bernilai negative (-) hal ini menunjukkan adanya pengaruh negative dimana kenaikan nilai variabel bebas akan mengakibatkan penurunan nilai variabel terikat (dependen).

### 3.8.3 Pengujian Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit* nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima.

#### 3.8.3.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap *Return Saham*. Tahap-tahap yang dilakukan adalah :

- a. Merumuskan Hipotesis

Ho diterima : berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha diterima : berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (*return saham*) secara simultan.

b. Menentukan Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,05 ( $\alpha = 0,05$ )

c. Menentukan F hitung

d. Menentukan F tabel

e. Kriteria pengujian :

1. Ho diterima bila  $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$

2. Ho ditolak bila  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

f. Membandingkan F hitung dengan F tabel

### 3.8.3.2 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi *Current Ratio (CR)* dan *Inventory Turnover (ITO)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham industri manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut :

a. Menentukan Hipotesis

Ho secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha secara parsial ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

b. Menentukan Tingkat Signifikansi



Tingkat signifikansi menggunakan 0,05 ( $\alpha = 5\%$ )

- c. Menentukan t Hitung
- d. Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus (Priyanto, 2010)

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Keterangan :

$b_i$  = koefisien regresi variabel i

$s_{b_i}$  = standar error variabel i

- e. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada  $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df)  $n-k-$

1

- f. Kriteria pengujian

- $H_0$  diterima jika  $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$
- $H_0$  ditolak jika  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

- g. Membandingkan t hitung dengan t tabel.

Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

### 3.8.3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen sama dengan 0, maka tidak ada sedikit pun presentase

sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen sama dengan 1, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna